BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut prastowo (2012:81) berpendapat tentang kajian pustaka yaitu:

> "Dalam melakukan suatu penelitian kita perlu memaparkan tentang apa yang kita teliti, dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, catatan, dokumen-dokumen dan lain-lain. Hal tersebut dapat memudahkan dan menjelaskan lebih rinci tentang variable yang akan kita teliti".

2.1.1 Profesionalisme

2.1.1.1 Pengertian Profesionalisme

Menurut Alvin A.Arens (2015:96) menyatakan profesionalisme pada auditor merupakan:

> "Tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan kepada masyarakat, sehingga menyadari pentingnya prinsip sebagai auditor profesional yaitu rasa tanggung jawab, kepentingan public, integritas, objektivitas, kompetensi, ruang lingkup dan sifat jasa yang akan didedikasikannya".

Menurut Abdul Halim (2008:13) menjelaskan jika profesionalisme bagi auditor adalah:

> "Tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepada dirinya, sehingga bagi seorang akuntan public dapat mengakui tanggung jawab terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk berperilaku yang terhormat sekalipun mengorbankan pribadi".

Menurut Arum Ardianingsih (2018:33) berpendapat perilaku profesional artinya memenuhi ketentuan undang-undang dan aturan perundangan lainnya dan menghindari perbuatan yang merendahkan martabat profesi.

Menurut Hari Setianto (2004:57) berpendapat profesionalisme merupakan suatu tanggung jawab sebagai seorang profesi auditor yang memiliki kompetensi yang baik, bersikap objektif serta integritas untuk melakukan penugasan secara memadai.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa profesional merupakan seseorang yang melakukan pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan dan keterampilan khusus dibidang pekerjaannya

2.1.1.2 Indikator Profesionalisme

Menurut Alvin A.Arens (2015:99), ada 6 prinsip yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan profesinya, yaitu:

"1) Tanggung jawab
Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunnakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2) Kepentingan Publik
Para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan public, menghargai kepercayaan public, serta mewujudkan komitmen pada profesionalisme.
3) Integritas
Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan public, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas atau kejujuran setinggi mungkin.

4) Objektivitas
   Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5) Kompetensi
   Bagi setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, serta berkompetensi yang baik untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya.
6) Ruang Lingkup dan Sifat Jasa
   Anggota yang berpraktik bagi public harus memperhatikan prinsip-prinsip Kode Perilaku Profesional dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang disediakan".

2.1.2 Independensi

2.1.2.1 Pengertian Independensi

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:51) berpendapat mengenai independensi audit yaitu:

> "Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit, sikap mental independent tersebut harus meliputi *Independence in fact* dan *Independence in appearance*".

Menurut Mulyadi (2010:26) menyatakan bahwa independensi auditor yaitu:

> "Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam dari auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam dari auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya".

Menurut IAPI (2011) menjelaskan sikap independen yang artinya

> "Tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun karena auditor bekerja melaksanakan pekerjaanya untuk kepentingan umum. Auditor harus mengakui jika kewajibannya untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi kepada siapapun yang meletakan kepercayannya atas laporan auditor independent, salah satunya seperti calon-calon pemilik dan kreditur".

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa auditor independent itu bebas dari bujukan, pengaruh, atau pengendalian klien atau dari siapapun juga yang punya kepentingan dengan audit.

2.1.2.2 Indikator Independensi

Menurut Siti Kunia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:51) ad 2 indikator Independensi, antara lain:

"1) *Independence in fact*

Independen dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini brarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus objektif dan tidak berprasangka

2) *Independence in appearance*

Independen dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independent".

Dengan demikian indikator yang dapat disimpulkan dari definisi diatas terdapat 2 indikator independensi auditor yaitu:

1) Objektif atau tidak memihak

2) Tidak dibawah pengaruh atau tekanan

2.1.3 Materialitas

2.1.3.1 Pengertian Materialitas

Menurut Mulyadi (2012:158) menyatakan definisnya tentang materialitas bahwa:

> "Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji infomasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau mempengaruhi terhadap pertimbangan orang yang meletakan kepercayaan terhadap informasi. Dalam menentukan salah saji materil penting bagi auditor melakukan pertimbangan awal materialitas, mendeteksi materialitas pada tingkat laporan keuangan, tingkat saldo akun dan alokasi materialitas laporan keuangan ke rekening".

Menurut Abdul Halim (2015:130) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya kealpaan dan salah saji informasi akuntansi, yang di dalam lingkungan tersebut membuat kepercayaan seseorang berubah atau terpengaruh oleh adanya kealpaan dan salah saji tersebut.

Menurut Sukrisno Agoes (2014:149) bahwa materialitas adalah:

> "Besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin atau mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut".

Berdasrkan pemahaman menurut para ahli dapat dikatakan bahwa materialitas merupakan besarnya alah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya yang dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakan kepercayaaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji.

2.1.3.2 Indikator Materialitas

Menurut Mulyadi (2015:159) menyampaikan ada empat indikator dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas:

"1) Pertimbangan awal materialitas

Saat akan dilakukannya pemeriksaan laporan keuangan, auditor harus menentukan nilai materialitas sebagai pengkoreksian salah saji yang mungkin ada pada laporan keuangan. Penentuan materialitas ini, yang seringkali disebut dengan materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena keadaaan yang melingkupi berubah dan informasi tambahan tentang klien dapat diperoleh selama berlangsungnya audit.

Dalam pertimbangan awal materialitas, auditor harus menetapkan materialitas salah saji laporan keuangan pada dua tingkat berikut ini:

a. Tingkat laporan keuangan, karena pendapat auditor atas kewajaran mencakup laporan keuangan sebagai keseluruhan.
b. Tingkat saldo akun, karena auditor memverifikasi saldo akun dalam mencapai kesimpulan menyeluruh atas kewajaran laporan keuangan.

2) Materialitas pada tingkat laporan keuangan

Menurut Mulyadi (2012:160) menjelaskan jika laporan keuangan mengandung salah saji material maka:

"Laporan tersebut berisi kekeliruan atau kesalahan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan, sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam keadaan ini, salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan secara keliru prinsip akuntansi berterima umum, penyimpangan dari fakta, atau penghilangan informasi yang diperlukan"

Dalam perencanaan audit, auditor harus menyadari bahwa terdapat lebih dari satu tingkat materialitas salah saji yang berkaitan dengan laporan keuangan. Kenyataannya, setiap laporan keuangan dapat memiliki lebih dari satu tingkat materialitas salah saji. Untuk laporan laba-rugi, materialitas salah saji dapat dihubungkan dengan total pendapatan, laba bersih usaha, laba bersih sebelum pajak, atau laba bersih setelah pajak. Untuk neraca, materialitas dapat didasarkan pada total aktiva, aktiva lancar, modal kerja, atau modal saham.

Sampai dengan saat ini, tidak terdapat panduan resmi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia tentang ukuran kuantitatif materialitas salah saji. Berikut ini diberikan contoh beberapa panduan kuantitatif yang digunakan dalam praktik

a. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 0% sampai 10% dari laba sebelum pajak.
b. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 2% sampai 1% dari total aktiva.
c. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1% dari passiva.
d. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 2% sampai 1% dari pendapatan bruto.

3) Materialitas pada tingkat saldo akun

Meskipun auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, namun ia harus melakukan audit terhadap akun-akun secara individual dalam mengumpulkan bukti audit yang dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan auditan. Karena itu taksiran materialitas salah saji yang dibuat pada tahap perencanaan audit harus dibagi ke akun-akun laporan keuangan secara individual yang akan diperiksa bagian materialitas salah saji yang dialokasikan ke akun-akun secara individual ini dikenal dengan sebutan salah saji yang dapat diterima untuk akun tertentu.

Materialitas salah saji pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang, sebagai salah saji material. Konsep materialitas salah saji pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampuradukan dengan istilah saldo akun material. Saldo akun material adalah ukuran saldo akun yang tercatat, sedangkan konsep materialitas salah saji berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji dalam akun tersebut. Oleh karena itu, akun dengan saldo yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan materialitas seringkali disebut sebagai tidak material mengenai risiko lebih saji. Namun, tidak ada batas jumlah kurang saji dalam suatu akun dengan saldo tercatat yang sangat kecil. Oleh karena itu, harus disadari oleh auditor, bahwa akun yang kelihatannya bersaldo tidak material, dapat berisi kurang saji yang melampaui materialitas salah sajinya.

Dalam mempertimbangkan materialitas salah saji pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas salah saji tersebut dengan materialitas salah saji laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak material secara individual, namun, jika digabungkan

dengan salah saji dalam saldo akun yang lain, dapat material terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

4) Alokasi materialitas laporan keuagan kerekening

Bila pertimbangan awal auditor tentang materialitas salah saji laporan keuangan dikuantifikasikan penaksiran awal tentang materialitas salah saji untuk setiap akun dapat diperoleh dengan mengalokasikan materialitas salah saji laporan keuangan ke akun secara individual. Pengalokasian ini dapat dilakukan baik untuk akun neraca maupun akun laba-rugi. Namun, karena hampir semua salah saji laporan laba-rugi juga mempengaruhi neraca dan karena akun neraca lebih sedikit banyak auditor yang melakukan alokasi atas dasar akun neraca".

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas

Sedangkan menurut Alvin A.Arens (2015:293) menyatakan bahwa:

"Dalam kinerja sikap profesional auditor yang baik maka akan berpengaruh menentukan, mempertimbangkan dan menyampaikan temuan materialitas yang ditemukan pada laporan keuangan dengan baik".

Menurut Sukrisno Agoes (2014:149) berpendapat bahwa:

"Mengenai pertimbangan auditor materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakan kepercayaan terhadap laporan keuangan".

Selanjutnya menurut Idawati dan Eveline (2016) menyatakan pendapat jika sikap profesioanlisme mendukung penetapan tingkat materialitas karena dalam penetapan tingkat materialitas laporan keuangan entitas dibutuhkan pemikiran yang menyeluruh akan entitas tersebut yang harus dilakukan dengan tekun dan seksama.

2.2.2 Pengaruh Independensi Terhadap Tingkat Materialitas

Menurut Alvin A.Arens (2015:169) menyatakan pendapatnya yaitu:

> "Sikap independent dan objektif yang baik bagi seorang auditor dalam menemukan salah saji matteril akan berpengaruh pada penyampaian informasi dengan jujur sesuai kenyataan pada salah saji yang ditemukan".

Menurut Amir Abadi Jusuf (2013:70) berpendapat jika ketiadaan independensi akan menyebabkan penolakan pemberian pendapat tanpa memerdulikan tingkat materialitas salah saji.

Sedangkan menurut Arum Ardianingsih (2018:25) menyebutkan jika:

> "Penemuan salah saji materil dalam pengoreksian laporan keuangan, auditor dituntut memiliki sikap independent untuk menjamin tanggung jawab manajemen serta mencakup sisi tampilan dan kenyataan".

Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran penelitian yang menjelaskan pengaruh sikap profesinalisme dan independensi auditor terhadap tingkat materialitas.

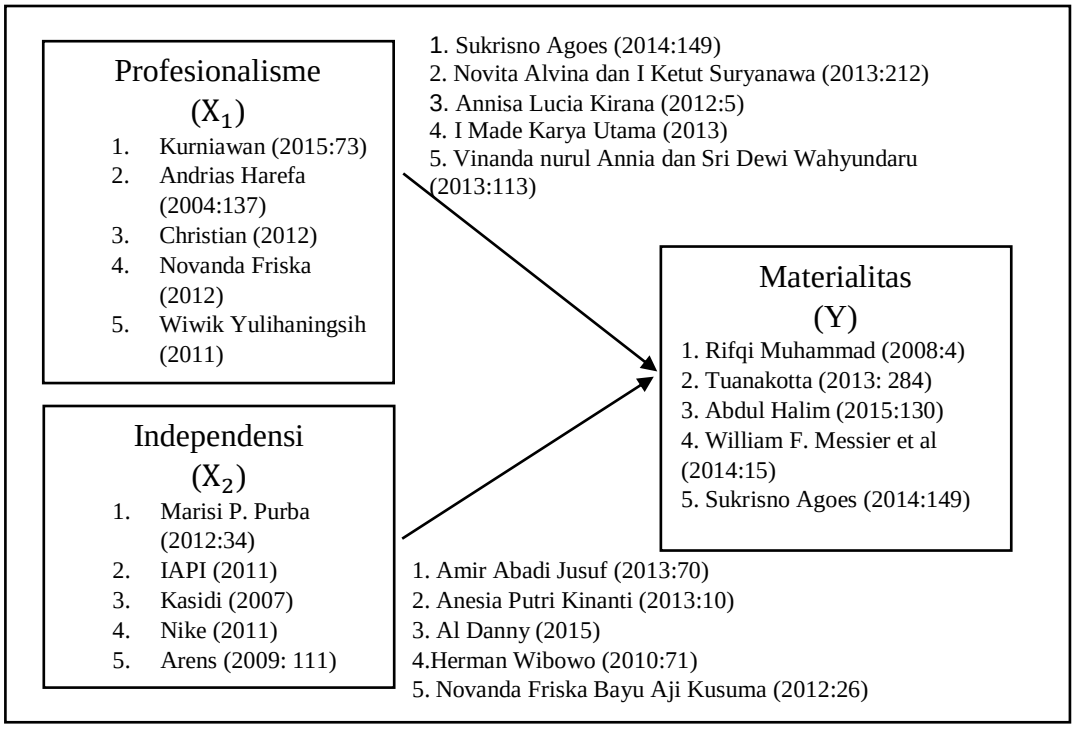

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:93) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian oleh karena utu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian diartikan sebagai jawaban sementara yang harus diuji untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variable independen terhadap variabel dependen. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1=Profesionalisme Auditor Berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas

H2=Independensi Auditor Berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas